

## **PENERAPAN SIMBOLISME DAN FILOSOFI UNSUR SUNDA PADA GEDUNG “WANA CIPTA” YOUTH CULTURAL CENTER DI CIPADUNG, BANDUNG**

Fiana Rosna Mahali<sup>1</sup>, Nur Laela Latifah<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Program Studi Arsitektur, Fakultas Arsitektur dan Desain, Institut Teknologi Nasional Bandung

E-mail: [fiana.rosna@mhs.itenas.ac.id](mailto:fiana.rosna@mhs.itenas.ac.id), [ela@itenas.ac.id](mailto:ela@itenas.ac.id)

### **Abstrak**

*Pesatnya perkembangan teknologi dan informasi dalam masyarakat modern telah memberikan dampak signifikan terhadap pelestarian budaya, khususnya pada kalangan generasi muda. Di Kota Bandung, Jawa Barat, terjadi penurunan minat terhadap warisan budaya Sunda, yang disebabkan oleh keterbatasan akses terhadap ruang budaya serta kurangnya keterlibatan komunitas. Minimnya fasilitas yang representatif dan mudah diakses menjadi salah satu faktor utama rendahnya kesadaran budaya lokal tersebut. Untuk menjawab permasalahan ini, dilakukan studi perancangan youth cultural center di Cipadung sebagai upaya strategis dalam merevitalisasi partisipasi masyarakat dan meningkatkan apresiasi budaya pada kalangan generasi muda. Penelitian menggunakan metode kualitatif dan kuantitatif, melalui observasi langsung, pemetaan minat budaya, serta analisis data untuk menggali kebutuhan dan aspirasi masyarakat setempat. Konsep perancangan didasarkan pada pendekatan simbolisme dan filosofi arsitektur, dimana elemen fasad dan elemen lansekap mewakili nilai-nilai budaya melalui integrasi ikon, simbol, dan indeks berdasarkan teori semiotika Charles Jencks. Pendekatan filosofis ini juga menekankan sensitivitas terhadap konteks lokal, narasi budaya, dan representasi identitas dalam pembentukan fasad dan lanskap. Dengan tapak yang diusulkan di Jl. A. H. Nasution, pusat kebudayaan ini diharapkan menjadi fasilitas yang inklusif dan dinamis bagi generasi muda untuk mengekspresikan diri, serta mengenal dan melestarikan budaya lokal, sekaligus memperkuat keberlanjutan budaya di Kota Bandung.*

**Kata Kunci:** Filosofi Arsitektur, Simbolisme Arsitektur, Youth Cultural Center

### **Abstract**

*The rapid development of technology and information in modern society has significantly impacted cultural preservation, especially among younger generations. In Bandung, West Java, there is a declining interest in Sundanese cultural heritage due to limited access to cultural spaces and low community engagement. The lack of accessible and representative facilities contributes to the weakening of local cultural awareness. To address this issue, a design study for a youth cultural center in Cipadung was conducted as a strategic effort to revitalize public participation and increase cultural appreciation among youth. Using qualitative and quantitative methods such as field observation, cultural interest mapping, and data analysis, the study identifies local needs and aspirations. The design adopts a symbolic and philosophical architectural approach, where facade and landscape elements express cultural values through the integration of icons, symbols, and indices, referencing Charles Jencks' semiotic theory. This approach highlights sensitivity to local context, cultural narratives, and identity representation. Located on Jl. A. H. Nasution, the proposed center is envisioned as an inclusive and dynamic space for youth to express themselves, explore, and preserve local culture, supporting cultural sustainability in Bandung.*

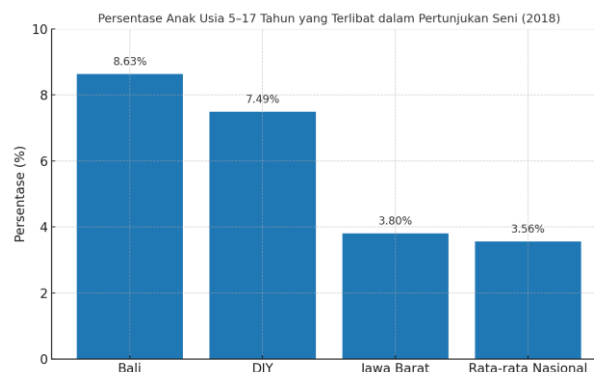
**Keywords:** Architectural Philosophy, Symbolism, Youth Cultural Center

## 1. Pendahuluan

Pesatnya perkembangan teknologi dan informasi membawa dampak besar bagi masyarakat, termasuk dalam aspek budaya. Salah satu dampaknya adalah menurunnya minat generasi milenial terhadap kebudayaan lokal, yang terlihat dari semakin jaranganya forum budaya dan terbengkalainya warisan budaya akibat kurangnya perawatan dan vandalisme. Rendahnya kepedulian ini sebagian besar disebabkan oleh minimnya fasilitas yang mendukung kegiatan pelestarian budaya. Akibatnya, masyarakat lebih memilih budaya asing yang dianggap lebih praktis, yang dikhawatirkan dapat mengikis identitas budaya bangsa pada masa mendatang [1].

Bandung sebagai ibu kota Provinsi Jawa Barat, memiliki peran penting sebagai pusat berbagai aktivitas utama mulai dari sektor pariwisata, budaya, hingga pendidikan. Pusat kebudayaan merupakan sebuah destinasi wisata yang berfungsi sebagai ruang untuk mendukung berbagai aktivitas promosi budaya daerah. Namun, saat ini minat masyarakat dan wisatawan terhadap wisata budaya di Kota Bandung cenderung rendah. Salah satu contohnya adalah kurangnya ketertarikan masyarakat dalam mengenal dan melestarikan budaya Sunda. Oleh karena itu, dibutuhkan sebuah pusat kebudayaan yang representatif sebagai sarana untuk meningkatkan ketertarikan masyarakat maupun wisatawan dalam mengenal, mempelajari, dan mengapresiasi Budaya Sunda di Kota Bandung [2]

Berikut **Gambar 1**, yang merupakan olahan data dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak menunjukkan persentase anak usia 5-17 tahun yang terlibat dalam pertunjukan seni. Data tahun 2018 tersebut mengungkapkan rata-rata keterlibatan anak usia 5-17 tahun untuk skala nasional hanyalah 3,56 persen. Persentase tertinggi ada di Provinsi Bali dengan 8,63 persen dan posisi kedua di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dengan 7,49 persen. Provinsi Jawa Barat berada sedikit di atas rata-rata nasional yaitu 3,8 persen.



**Gambar 1.** Persentase Anak yang Terlibat dalam Pertunjukan Seni  
Sumber: pikiran.rakyat.com

## 2. Metode

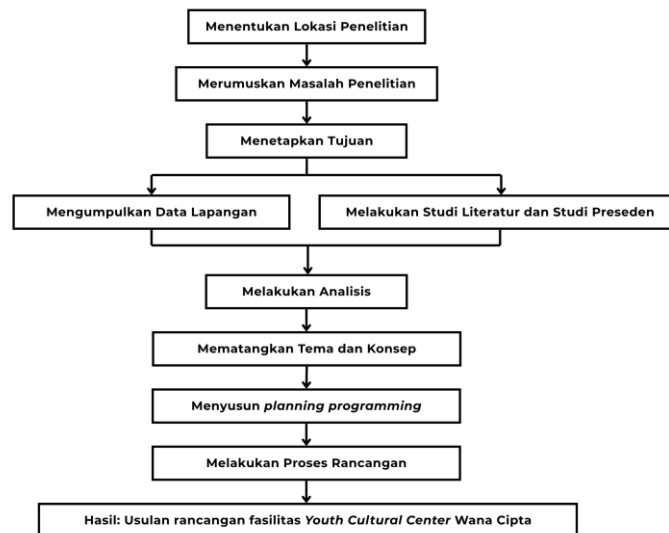
### 2.1 Metodologi Penelitian

Terkait proses perencanaan dan perancangan gedung *youth culture center* di Kecamatan Cipadung, dilakukan serangkaian tahapan penelitian. Langkah awal penelitian ini adalah penetapan lokasi tapak di kawasan Cipadung, Kota Bandung. Kawasan Cipadung dikenal sebagai wilayah yang terus berkembang, dengan karakteristik lingkungan yang merupakan perpaduan antara permukiman, institusi pendidikan, dan kegiatan komersial. Di kawasan ini terdapat beberapa institusi pendidikan ternama, salah satunya UIN Sunan Gunung Djati Bandung, yang menjadikan wilayah ini cukup ramai oleh aktivitas mahasiswa. Kondisi tersebut semakin menguatkan potensi Cipadung sebagai pusat pertumbuhan ekonomi, budaya, dan pariwisata.

Langkah selanjutnya adalah merumuskan permasalahan yang ditemukan di lapangan (tapak). Setelah tujuan penelitian ditetapkan, dilakukan proses pengumpulan data melalui observasi lapangan, studi literatur, dan studi preseden. Seluruh data yang diperoleh kemudian diolah dan dianalisis

menggunakan metode deskriptif kualitatif, guna menghasilkan tema dan konsep arsitektural yang mendalam serta kontekstual untuk diterapkan pada bangunan Youth Culture Center tersebut.

Berdasarkan tema dan konsep yang telah ditentukan, disusunlah *planning programming* yang menjadi dasar perancangan fasilitas gedung. Perancangan ini bertujuan untuk mengintegrasikan fungsi wisata, edukasi, dan teknologi secara harmonis. Mengingat lokasinya yang berada di kawasan Cipadung, fasilitas ini diberi nama Wana Cipta *Youth Cultural Center* sebagai representasi dari ruang kreatif yang berakar pada budaya lokal. Alur penelitian ini dapat dilihat pada **Gambar 2**.



**Gambar 2.** Alur Penelitian

## 2.2 Lokasi Kasus Penelitian

Lokasi yang ditunjukkan **Gambar 3** merupakan tapak yang direncanakan untuk pengembangan Gedung Wana Cipta *Youth Cultural Center* di Jl. A. H. Nasution No. 73A, Kelurahan Palasari, Kecamatan Ujung Berung, Kota Bandung, Jawa Barat, dengan luas lahan sekitar 18.000 m<sup>2</sup>. Lokasi tapak ini terletak di sisi Timur Kota Bandung dan merupakan kawasan strategis yang dilalui jalan arteri utama, sehingga mudah diakses dari berbagai arah. Jl. A. H. Nasution menghubungkan pusat kota dengan kawasan Timur Bandung, termasuk Cibiru dan Ujung Berung. Letaknya yang dekat dengan fasilitas umum dan lingkungan pemukiman menjadikannya cocok untuk difungsikan sebagai pusat kegiatan budaya dan sosial bagi generasi muda.



**Gambar 3.** Lokasi Tapak  
Sumber: Google Earth, diolah

### 2.3 Landasan Teori

- a. Menurut Pfeifere, *cultural center* adalah institusi budaya multifungsi dan interdisipliner yang menyediakan akses ke budaya serta berbagai layanan budaya, mendorong partisipasi warga dalam kegiatan budaya, menawarkan peluang pembelajaran sepanjang hayat, juga menjalankan berbagai fungsi lainnya [3].
- b. Menurut Stenlund, *cultural center* adalah bangunan publik yang menyelenggarakan berbagai kegiatan budaya atau mencakup beberapa fasilitas budaya, seperti aula konser, perpustakaan, teater, galeri seni, serta restoran dan kafe yang berfungsi sebagai tempat pertemuan bagi masyarakat. Pusat kebudayaan merupakan *platform* publik bagi masyarakat untuk berpartisipasi dalam aktivitas budaya dan memberikan mereka pengalaman budaya [4].

### 2.4 Klasifikasi Pusat Budaya

Klasifikasi pusat kebudayaan dapat dibedakan berdasarkan beberapa kriteria, termasuk fungsi, skala, dan jenis kegiatan yang diselenggarakan. Berdasarkan informasi dari berbagai sumber, berikut adalah klasifikasi yang umum untuk pusat kebudayaan.

Berdasarkan fungsi [1]

- a. Pusat seni pertunjukan: Mengakomodasi berbagai kegiatan seni, termasuk musik, tari, dan teater. Ruangan ini sering digunakan untuk latihan dan diskusi antar pelaku seni.
- b. Galeri seni: Tempat untuk memamerkan karya seni. Galeri dapat dibagi menjadi beberapa kategori berdasarkan jenis seni yang ditampilkan, seperti seni klasik, modern, atau primitif.

Berdasarkan skala [1]

- a. Pusat kebudayaan lokal: Menyediakan fasilitas untuk kegiatan kebudayaan di tingkat komunitas atau daerah.
- b. Pusat kebudayaan regional: Berfungsi sebagai wadah bagi kegiatan kebudayaan yang melibatkan beberapa daerah atau provinsi.
- c. Pusat kebudayaan nasional: Mewakili kebudayaan di tingkat nasional dan seringkali memiliki fasilitas yang lebih lengkap serta program-program yang lebih beragam.

### 2.5 Definisi Tema

Simbolisme arsitektur adalah penggunaan simbol atau lambang dalam desain arsitektur untuk mengekspresikan ide, makna, dan nilai-nilai tertentu yang terkandung dalam sebuah karya arsitektur. Hal ini terlihat melalui bentuk, struktur, dan gaya bangunan yang membawa makna simbolik yang dapat menggambarkan jati diri, fungsi, atau konsep budaya tertentu [5]. Menurut Charles Jencks, tiga pendekatan utama simbolisme dalam arsitektur dapat dipahami melalui konsep semiotik yang melibatkan tiga jenis tanda, yaitu simbol, ikon, dan indeks.

Berikut wujud penerapan prinsip-prinsip simbolisme arsitektur tersebut yaitu:

- a. Simbol
  1. Batik Mega Mendung (penerapan berupa *secondary skin* di depan bangunan)  
Memiliki makna filosofi. Motif batik Mega Mendung melambangkan kesuburan dan kehidupan melalui simbol awan pembawa hujan, mengajarkan ketenangan dan kesabaran dalam menghadapi situasi, serta mencerminkan keseimbangan alam melalui gradasi warnanya [6].
  2. Batik Kawung (penerapan berupa *secondary skin* di fasad yang berbatasan dengan amfiteater)  
Motif batik Kawung melambangkan penyatuan manusia dengan Tuhan, keselarasan alam semesta, kesucian dan kemanfaatan hidup, serta mencerminkan pengendalian diri, kebulatan tekad, juga ajakan untuk menjadi pribadi yang berguna dan seimbang secara lahir dan batin [7] [8] [9]
- b. Ikon
  1. Atap Badak Heuay (penerapan berupa atap Badak Heuay di atas auditorium)  
Atap Badak Heuay dalam tradisi rumah adat Sunda melambangkan kearifan lokal yang kaya makna, menyerupai badak yang menguap sebagai simbol kekuatan dan keagungan, dengan ciri khas bentuk rambu pada bagian belakang atap yang tegak melewati batang *suhunan* [10]
  2. Angklung (penerapan berupa *secondary skin* dengan siluet angklung sebagai bentuk dasar)

Simbol kasih sayang dan hubungan antar generasi: Angklung kecil (anak) selalu membelakangi angklung besar (orang tua), menggambarkan kasih sayang orang tua kepada anak, sekaligus nasihat agar kaum muda tidak mengabaikan orang tua mereka [11]

c. Indeks

1. Danau buatan (penerapan berupa danau di area dekat amfiteater)

Dalam perancangan Gedung Wana Cipta *Youth Cultural Center* di Cipadung, danau buatan berfungsi tidak hanya secara ekologis dan visual, tetapi juga sebagai simbol indeksikal dari pemulihan lingkungan, sesuai pendekatan simbolisme arsitektur Charles Jencks. Dengan lokasinya di tengah kawasan, danau ini menandai upaya revitalisasi tapak, mencerminkan kesadaran ekologis generasi muda, serta menjadi ruang edukatif dan kontemplatif yang menunjukkan hubungan dinamis antara manusia, alam, dan budaya.

2. Tanaman rambat (penerapan berupa tanaman di samping kanan bangunan dan kanopi)

Dalam perancangan Gedung Wana Cipta *Youth Cultural Center* di Cipadung, tanaman rambat pada kanopi dan fasad bukan sekadar elemen estetis, melainkan respon arsitektural terhadap iklim tropis lembap Bandung Timur. Kehadirannya menjadi indeks dari hubungan langsung antara desain dan lingkungan, mencerminkan adaptasi serta kesadaran ekologis terhadap konteks lokal.

## 2.6 Elaborasi Tema

Tema arsitektur seperti yang dijabarkan pada **Tabel 1.** berikut.

**Tabel 1. Penerapan Simbolisme pada Wana Cipta Youth Cultural Center**

| Aspek          | <i>Youth Cultural Center</i>                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                 | <i>Blending Culture With Nature</i>                                                                                                                                                                       | Penerapan Simbolisme dan Filosofi Unsur Sunda                                                                                                                                                                                                           |
|----------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <b>Goal</b>    | Mewujudkan suatu <i>youth cultural center</i> yang dapat menjadi pusat untuk pengembangan karakter, kreativitas, dan budaya anak muda, serta sebagai ruang inklusif untuk kolaborasi dan pertumbuhan komunitas.                                                                                                                                                                              | Mewujudkan lingkungan binaan yang mencerminkan identitas budaya yang berpadu secara harmonis dengan alam, guna menciptakan ruang hidup yang berkelanjutan, inspiratif, dan menyatu dengan karakter lokal. | Menghasilkan desain arsitektur yang tidak hanya fungsional dan estetis, tetapi juga mampu merepresentasikan identitas dan nilai budaya Sunda, sehingga dapat menjadi media edukasi, pelestarian budaya, serta penguat karakter ruang dan masyarakatnya. |
| <b>Concept</b> | Menghadirkan suatu <i>youth cultural center</i> yang menyatu dengan alam ( <i>blending culture with nature</i> ) serta merepresentasikan simbolisme dan filosofi budaya Sunda dalam tatanan elemen desain. Konsep ini menekankan pentingnya keberlanjutan ekologis, penguatan identitas budaya lokal, dan pemberdayaan generasi muda melalui ruang yang inklusif, edukatif, dan penuh makna. |                                                                                                                                                                                                           |                                                                                                                                                                                                                                                         |

## 3. Diskusi/ Proses Desain

Gedung Wana Cipta *Youth Cultural Center* berlokasi di Jl. A. H. Nasution, sehingga perancangan bangunan ini memerlukan berbagai pertimbangan khusus dalam proses desainnya. Analisis desain mencakup penerapan prinsip arsitektur kontemporer, yang meliputi aspek penataan tapak, pola sirkulasi pada tapak, gubahan massa bangunan, pengolahan ruang dalam, pengolahan fasad, detail arsitektural, hingga perancangan interior bangunan.

### 3.1 Penataan Tapak

Penataan zona terbuka hijau dan area amfiteater pada tapak Gedung Wana Cipta *Youth Cultural Center* dirancang dengan pendekatan simbolis yang merefleksikan filosofi budaya Sunda "Silih Asih, Silih Asah, Silih Asuh", yaitu tiga prinsip hubungan manusia yang saling mengasihi, saling mengasah, dan saling mengasuh seperti terlihat pada **Gambar 4.** Zona terbuka hijau diatur sebagai ruang yang terbuka dan ramah bagi semua kalangan, hal ini merepresentasikan makna Silih Asih sebagai bentuk kasih sayang sosial. Jalur pedestrian yang mengelilingi taman dirancang organik dan mengalir, mengajak pengunjung untuk menikmati perjalanan santai sambil berinteraksi dengan alam dan sesama. Di pusat zona hijau, terdapat amfiteater terbuka sebagai manifestasi dari prinsip Silih Asah yang berfungsi ruang edukatif dan dialogis. Desain amfiteater berupa tempat duduk setengah melingkar dari batu alam yang bersifat terbuka namun intim. Ruang ini difungsikan untuk kegiatan seni, budaya, maupun diskusi, sehingga mendorong pertukaran ilmu, kreativitas, dan pemahaman

lintas generasi. Adapun Silih Asuh diwujudkan dalam keterbukaan zona terbuka hijau tersebut bagi berbagai kegiatan komunitas, termasuk ruang belajar luar ruang, aktivitas anak-anak, serta fasilitas inklusif bagi difabel.

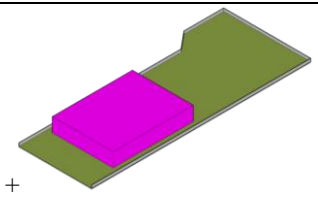
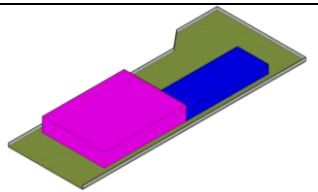
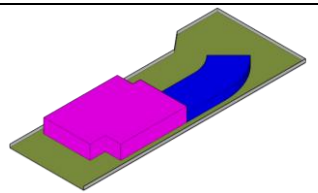
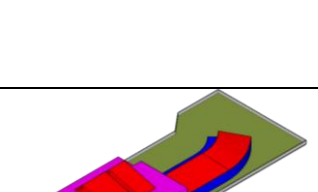


**Gambar 4. Block Plan**

### 3.2 Gubahan Massa

Konsep gubahan massa pada Gedung Wana Cipta *Youth Cultural Center* merupakan hasil dari analisis tapak. Proses pembentukan massa bangunan melalui empat tahapan transformasi bentuk, yang dapat dilihat pada **Tabel 2** berikut.

**Tabel 2. Tahapan Transformasi Bentuk pada Wana Cipta Youth Cultural Center**

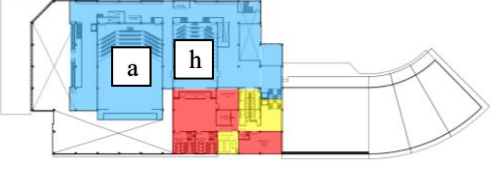
| Tahapan | Penjelasan                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                            | Gambar                                                                                                                         |
|---------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Tahap 1 | Pada tahap awal, bentuk massa bangunan dirancang berupa massa persegi panjang yang disesuaikan dengan konfigurasi dan orientasi tapak. Massa ini berfungsi sebagai dasar perancangan dan direncanakan untuk mengalami pengembangan lebih lanjut pada tahap-tahap desain berikutnya. Lihat pada <b>Gambar 5</b> .                                                                                                      | <br><b>Gambar 5. Gubahan Massa Tahap 1</b>  |
| Tahap 2 | Pada tahap kedua, terjadi transformasi bentuk melalui penambahan (aditif) massa berbentuk persegi panjang yang diletakkan di sisi Timur massa utama. Penambahan ini bertujuan untuk mendukung fungsi massa utama serta menyesuaikan dengan kebutuhan ruang yang berkembang. Lihat pada <b>Gambar 6</b> .                                                                                                              | <br><b>Gambar 6. Gubahan Massa Tahap 2</b> |
| Tahap 3 | Tahap ketiga menandai transformasi signifikan pada bentuk massa bangunan melalui pengurangan volume pada massa bagian depan (subtraktif) dan pembengkokan pada massa bagian belakang. Transformasi ini menghasilkan bentuk arsitektural yang unik, yang memadukan kesan kokoh dari geometri persegi dengan kelenturan visual yang dihadirkan oleh elemen berbentuk seperempat lingkaran. Lihat pada <b>Gambar 7</b> . | <br><b>Gambar 7. Gubahan Massa Tahap 3</b> |
| Tahap 4 | Tahap keempat ditandai dengan penambahan elemen atap sebagai penyempurnaan komposisi akhir bangunan, yaitu atap <i>Badak Heuay</i> pada massa bagian depan dan atap setengah pelana pada bagian belakang. Penambahan ini tidak hanya memperkuat karakter visual bangunan, tetapi juga merepresentasikan integrasi nilai-nilai arsitektur lokal. Lihat pada <b>Gambar 8</b> .                                          | <br><b>Gambar 8. Gubahan Massa Tahap 4</b> |



### 3.3 Pengolahan Ruang Dalam Bangunan

Pengolahan ruang dalam bangunan Wana Cipta *Youth Cultural Center* dirancang dengan pendekatan fungsional, fleksibel, juga menyesuaikan dengan karakter pengguna muda dan kegiatan kebudayaan yang bersifat dinamis. Penataan ruang mempertimbangkan **alur sirkulasi yang logis, pembagian zona aktivitas**, serta pencahayaan dan penghawaan alami. Lihat **Tabel 3** berikut.

**Tabel 3. Pengolahan Ruang Dalam pada Wana Cipta Youth Cultural Center**

| Penjelasan                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                    | Gambar Zoning Dalam Bangunan                                                                                              | Keterangan                                                                                                       |
|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Lantai dasar difungsikan sebagai zona publik utama dengan auditorium sebagai elemen pusat, yang dilengkapi dua akses masuk dari lantai dasar dan lantai dua untuk kelancaran sirkulasi dan evakuasi. Ruang pameran ditempatkan di sekitarnya untuk mendukung program seni, serta dilengkapi fasilitas penunjang seperti <i>foodcourt</i> , <i>coffeeshop</i> , <i>workshop</i> kuliner UMKM, ruang medis, area teknis, dan ruang penyimpanan (lihat <b>Gambar 9</b> ).                                        | <br><b>Gambar 9. Zoning Lantai 1</b>    | a. Auditorium besar<br>b. Ruang pameran<br>c. Lobi depan<br>d. <i>Workshop</i> kuliner UMKM<br>e. Area pengelola |
| Lantai dua berfungsi sebagai zona edukatif dan ekspresi seni yang mendukung pelatihan, pertunjukan, serta pelestarian budaya lokal, dengan fasilitas utama seperti auditorium, studio tari, studio musik karawitan, ruang kelas batik, dan kelas bahasa. Area ini dilengkapi juga dengan ruang administrasi, ruang tunggu, gudang, toilet, dan area sirkulasi. Desain pada lantai ini menekankan keterhubungan fungsi, suasana belajar yang kondusif, serta aksesibilitas inklusif (lihat <b>Gambar 10</b> ). | <br><b>Gambar 10. Zoning Lantai 2</b> | f. Area edukasi                                                                                                  |
| Lantaitiga difokuskan sebagai zona pertunjukan dan persiapan artistik yang mendukung proses produksi seni dari latihan hingga pelaksanaan acara. Fasilitas utama meliputi auditorium besar sebagai lanjutan dari lantai dua dengan akses tambahan untuk pengaturan penonton dan teknis, serta auditorium kecil untuk pertunjukan skala intim, diskusi, atau latihan komunitas (lihat pada <b>Gambar 11</b> ).                                                                                                 | <br><b>Gambar 11. Zoning Lantai 3</b> | g. Auditorium kecil                                                                                              |

### 3.4 Pengolahan Fasad Bangunan

Fasad bangunan Wana Cipta *Youth Cultural Center* menampilkan harmoni antara nilai-nilai budaya Sunda dan estetika arsitektur kontemporer. Motif *Batik Mega Mendung* diterapkan sebagai pola dinamis pada elemen fasad, yang sekaligus merepresentasikan keteduhan dan kesabaran. Sementara itu, pola *Batik Kawung* menghiasi panel fasad sebagai simbol kesucian dan keselarasan kosmos.

Bentuk *angklung* diinterpretasikan secara modern melalui permainan bidang vertikal pada *secondary skin*, mencerminkan semangat kolaborasi dan hubungan antargenerasi. Di bagian atap, diterapkan bentuk khas *Badak Heuay* yang tidak hanya berfungsi sebagai peneduh tropis, tetapi juga sebagai pernyataan visual akan simbolisme arsitektur Sunda yang sarat makna filosofi lokal.

Pada area fasad bagian depan yang ditunjukkan **Gambar 12**, simbolisme budaya Sunda diwujudkan melalui desain *secondary skin* yang menggabungkan pola Batik Mega Mendung dan siluet angklung, menciptakan ekspresi visual yang sarat makna filosofi lokal. Elemen ini dibuat menggunakan material *metal sheet* yang diproses dengan teknik *laser cutting*, sehingga dapat menghadirkan detail presisi yang modern tanpa menghilangkan nilai tradisi. Di bagian atas fasad, bentuk atap *Badak Heuay* yang diterapkan sebagai representasi kearifan arsitektur tropis sekaligus ikon khas identitas lokal. Seluruh komposisi diperhalus dengan kehadiran tanaman rambat, sebagai manifestasi nyata dari *tagline* 'Blending Culture with Nature', yang menyatukan unsur budaya dengan kealamian dalam satu kesatuan estetika.



**Gambar 12.** Tampak Depan

Pada area fasad bagian belakang yang ditunjukkan **Gambar 13**, simbolisme budaya Sunda diwujudkan melalui penggunaan *secondary skin* bermotif *Batik Kawung* yang merepresentasikan makna kesucian, keselarasan, dan keseimbangan kosmos. Pola geometris ini diaplikasikan pada material *metal sheet* yang diproses menggunakan teknik *laser cutting*, sehingga dapat menghasilkan tampilan modern yang tetap menghormati nilai-nilai tradisi. Elemen ini tidak hanya berfungsi sebagai estetika visual, tetapi juga sebagai pereduksi cahaya dan panas serta untuk memperkuat hubungan antara fungsi dan filosofi dalam rancangan fasad.



**Gambar 13.** Tampak Belakang

**Gambar 14.** menunjukkan area fasad bagian samping kanan, dimana diterapkan simbolisme budaya Sunda melalui *secondary skin* yang memadukan motif *Batik Mega Mendung* dan *Batik Kawung*. Perpaduan kedua motif ini merepresentasikan filosofi keseimbangan antara keteduhan batin dan keselarasan hidup. Desain ini diwujudkan dalam bentuk panel *metal sheet* yang diproses menggunakan teknik *laser cutting*, sehingga dapat menciptakan permainan bayangan dan cahaya yang dinamis seiring pergerakan matahari.



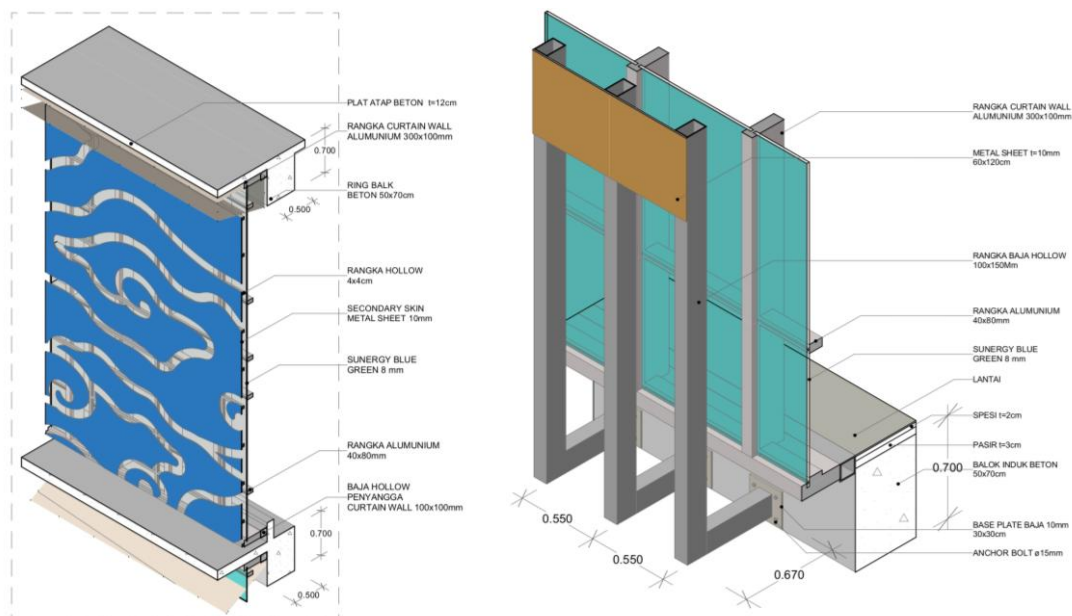
**Gambar 14.** Tampak Samping Kanan



### 3.5 Detail Bangunan

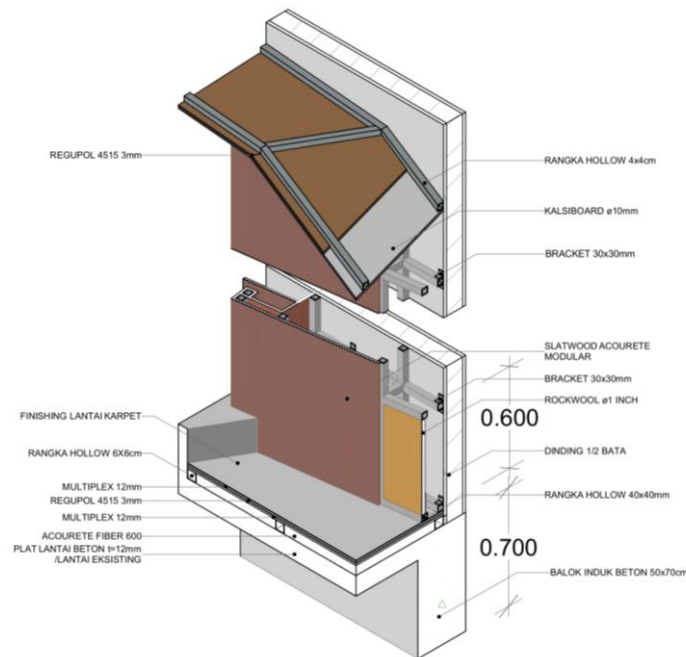
Detail arsitektur memiliki peran penting dalam mewujudkan konsep desain bangunan gedung kesenian secara utuh, mulai dari sambungan material hingga elemen estetis. Detail menjadi jembatan antara gagasan konseptual dan realisasi fisik, memengaruhi kualitas ruang, ketahanan struktur, dan kenyamanan pengguna.

*Secondary skin* pada Gedung Wana Cipta *Youth Cultural Center* berfungsi sebagai media pengatur kenyamanan termal dan pencahayaan alami. Ada 2 bentuk *secondary skin* pada fasad bangunan, semua desainnya mempertimbangkan orientasi matahari, bentuk fasad, fungsi sebagai elemen peneduh, dan jenis material spesifikasi kaca yang juga berfungsi sebagai transmisi radiasi panas matahari [12]. *Secondary skin* pertama menggunakan material *metal sheet* yang diproses melalui teknik *laser cutting* untuk membentuk pola khas batik Mega Mendung, salah satu motif tradisional yang berasal dari Cirebon. Motif ini dipilih sebagai representasi nilai budaya lokal yang dikemas dalam tampilan modern. Lembaran metal hasil potongan presisi ini kemudian dipasang pada struktur rangka *hollow* aluminium, yang ringan namun memiliki kekuatan struktural memadai. Selain berfungsi sebagai elemen estetika yang memperkuat karakter arsitektur, *secondary skin* ini juga berperan dalam mengurangi panas matahari langsung, menciptakan bayangan dinamis di dalam ruang, serta meningkatkan efisiensi termal bangunan (lihat **Gambar 15**). *Secondary skin* kedua menggunakan material *metal sheet* yang dibentuk menyerupai siluet angklung, alat musik tradisional khas Jawa Barat (lihat **Gambar 16**). Siluet ini menciptakan ekspresi visual yang kuat sebagai simbol identitas budaya lokal. Lembaran metal tersebut dipasang pada rangka *hollow* aluminium yang berfungsi sebagai struktur penopang ringan namun kokoh.



**Gambar 15.** Detail *Secondary Skin* Pertama (Kiri) dan *Secondary Skin* Kedua (Kanan)

Dinding akustik pada Gedung Wana Cipta *Youth Cultural Center* dirancang untuk meningkatkan kualitas suara dalam ruang pertunjukan/ auditorium dan studio seni, dengan mereduksi pantulan suara berlebih dan memenuhi standar waktu dengung (lihat **Gambar 16**) [13]. Tiga elemen utama digunakan berupa *absorber*/ penyerap bunyi dan *diffuser*/ penyebar bunyi pada lantai dan dinding untuk mengurangi gema dan menyebarkan suara secara merata, serta *reflector*/ pemantul bunyi pada plafon untuk mengarahkan suara agar terdengar keras merata bagi semua audiens tanpa terjadi distorsi. Kombinasi elemen ini tidak hanya berfungsi teknis, tetapi juga diolah secara estetis dalam desain interior, sehingga menghasilkan ruang pertunjukan dengan kualitas audio optimal dan karakter visual yang kuat.



**Gambar 16.** Detail Akustik

### 3.6 Interior Bangunan

**Gambar 17** memperlihatkan suasana lobi utama pada Gedung Wana Cipta *Youth Cultural Center*, yang menghadirkan atmosfer hangat dan menyambut bagi para pengunjung. Dominasi warna putih pada dinding dan langit-langit menciptakan kesan bersih dan luas, yang kemudian diseimbangkan dengan sentuhan alami dari material kayu pada elemen furnitur dan pelapis interior. Kehadiran tanaman rambat di beberapa titik turut memperkuat nuansa alami sekaligus mendukung konsep bangunan yang mengusung tema “*Blending Culture with Nature.*” Kombinasi elemen warna, tekstur, dan vegetasi ini menciptakan ruang transisi yang tenang namun tetap representatif sebagai pintu gerbang menuju berbagai aktivitas seni dan budaya di dalam bangunan.



**Gambar 17.** Interior Lobi

**Gambar 18** memperlihatkan suasana interior auditorium di Gedung Wana Cipta *Youth Cultural Center*, yang menonjolkan nuansa natural melalui dominasi material kayu pada dinding, plafon, dan elemen interior lainnya. Penggunaan kayu tidak hanya memberikan kesan estetik yang elegan dan organik, tetapi juga berperan dalam meningkatkan kualitas akustik ruang, sehingga mendukung fungsi auditorium sebagai tempat pertunjukan seni dan kegiatan budaya. Kombinasi pencahayaan yang lembut dengan tekstur kayu menciptakan atmosfer yang nyaman dan intim bagi audiens maupun pengisi acara.



*Gambar 18. Interior Auditorium*

**Gambar 19** memperlihatkan suasana interior studio tari di Gedung Wana Cipta Cultural Center, yang menonjolkan nuansa natural melalui dominasi material kayu pada dinding dan lantai serta pencahayaan alami yang masuk melalui bukaan besar, sehingga menciptakan suasana hangat, nyaman, dan mendukung aktivitas seni secara optimal.



*Gambar 19. Interior Studio Tari*

#### 4. Kesimpulan

Wana Cipta *Youth Cultural Center* merupakan sebuah pusat kebudayaan yang dirancang sebagai wadah ekspresi dan pengembangan seni generasi muda, yang berlokasi di Jl. A. H. Nasution, Cipadung, Kota Bandung, Jawa Barat. Dengan luas lahan mencapai 18.000 m<sup>2</sup>, fasilitas ini secara utama difungsikan sebagai tempat untuk mendukung penyelenggaraan pertunjukan seni, mencakup ruang untuk berbagai kegiatan seni pertunjukan dan ekspresi budaya serta ruang kolaborasi komunitas.

Pendekatan desain arsitektur yang digunakan dalam pembangunan pusat kebudayaan ini mengusung konsep simbolisme, yang bertujuan untuk menghadirkan makna mendalam dalam bentuk dan fungsi bangunan. Pendekatan simbolisme tersebut diterapkan melalui tiga prinsip utama, yaitu simbol, ikon, dan indeks. Prinsip simbol merepresentasikan nilai-nilai abstrak yang terikat pada budaya lokal; ikon digunakan sebagai representasi visual dari bentuk-bentuk budaya yang mudah dikenali oleh masyarakat; sedangkan indeks menunjukkan hubungan kausal atau jejak keberadaan aktivitas budaya di dalam arsitektur bangunan. Dengan demikian, Wana Cipta *Youth Cultural Center* tidak hanya berfungsi sebagai fasilitas fisik, tetapi juga menjadi media interpretatif yang menyampaikan pesan-pesan budaya secara mendalam, sekaligus memperkuat identitas lokal dan mempererat hubungan antar generasi melalui ruang-ruang yang sarat akan makna dan simbolisme arsitektural.

## 5. Daftar Referensi

- [1] A. Santoso, R. Triko Herawati, and M. Novitawaty, "Tinjauan Pusat Kebudayaan dan Pendekatan Aarsitektur Regionalisme Bagi Pertimbangan Perencanaan," *Jurnal KaLIBRASI*, vol. 5, no. 1, pp. 63–80, 2022, Accessed: Mar. 20, 2025. [Online]. Available: <https://ejournal.borobudur.ac.id/index.php/teknik/article/view/973>
- [2] F. Damara Afifah and A. Dianingrum, "Penerapan Arsitektur Neo Vernakular Pada Konsep Tata Masa Dan Bentuk Pusat Kebudayaan Sunda Di Kota Bandung," *Jurnal SENTHONG*, vol. 8, no. 1, pp. 273–280, 2025, [Online]. Available: <https://jurnal.ft.uns.ac.id/index.php/senthong/index>
- [3] D. Pfeifere, "The Issues of Defining and Classifying Cultural Centres," *Economics and Culture*, vol. 19, no. 2, pp. 28–37, Dec. 2022, Accessed: Aug. 07, 2025. [Online]. Available: <https://sciendo.com/article/10.2478/jec-2022-0013>
- [4] K. Laurell-Stenlund, "Effekter av byggandet av kulturens hus i Luleå : kulturens materia - en analys av kulturhusets värdeskapande." [Online]. Available: [www.ltu.se/shb](http://www.ltu.se/shb)
- [5] I. Havidz and A. Ashadi, "Kajian Arsitektur Simbolik Pada Bangunan Olahraga Jakarta International Velodrome," *Jurnal Arsitektur ZONASI*, vol. 3, no. 3, pp. 265–271, Oct. 2020, Accessed: Aug. 07, 2025. [Online]. Available: <https://ejournal.lupi.edu/index.php/jaz/article/view/24964>
- [6] A. Akbar Natiq, "Family Structures and Child Development: A Comparative Analysis," *Journal PSA*, vol. 2, no. 3, pp. 84–92, 2024, Accessed: May 07, 2025. [Online]. Available: <https://journalpsa.com/JPSA/issue/view/4>
- [7] F. M. Widayanti and T. Handayani, "Nilai Spiritual Manunggaling Kawula Gusti dalam Motif Batik Kawung," *HUMANIKA*, vol. 31, no. 2, pp. 200–209, Dec. 2024, Accessed: Aug. 07, 2025. [Online]. Available: <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/humanika/article/view/66404>
- [8] H. Hermendra, "Motif Kawung Pada Batik Tradisional Yogyakarta: Kajian Semantik Inkuisitif," *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, vol. 11, no. 2, p. 378, Dec. 2022, Accessed: Aug. 07, 2025. [Online]. Available: [https://ojs.badanbahasa.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/jurnal\\_ranah/article/view/5219](https://ojs.badanbahasa.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/jurnal_ranah/article/view/5219)
- [9] D. Mulyatama and D. Novrizal, "Makna Motif Batik Kawung Sebagai Ide Dalam Perancangan Interior El Hotel Royale Bandung," *E-proceeding Program Studi Desain Interior*, vol. 1, no. 1, pp. 108–112, 2022, Accessed: May 08, 2025. [Online]. Available: <https://eproceeding.itenas.ac.id/index.php/fad/issue/view/13>
- [10] Nuryanto, "Fungsi, Bentuk, dan Makna Atap Imah Panggung Sunda (Studi Perbandingan Atap Rumah di Kasepuhan Ciptagelar, Naga, dan Pulo)," *Jurnal Arsitektur ZONASI*, vol. 4, no. 1, pp. 92–104, Feb. 2021, Accessed: Aug. 07, 2025. [Online]. Available: <https://ejournal.lupi.edu/index.php/jaz/article/view/27718>
- [11] U. Karwati, "Angklung di Jawa Barat Sebagai Materi Seni Budaya Berbasis Kearifan Lokal," *Irama: Jurnal Seni, Desain dan Pembelajarannya*, vol. 7, no. 1, pp. 51–56, 2019, Accessed: Aug. 07, 2025. [Online]. Available: <https://vm36.upi.edu/index.php/irama/issue/view/1619>
- [12] N. Laela Latifah, K. Hilman Zulwaqar, K. Andini, and A. Salma Nisa, "Building Envelope Design with Glass Curtain Wall to Reduce OTTV, Study Case: WU Tower Building at Bandung, Indonesia," *International Journal of Built Environment and Scientific Research*, vol. 06, p. 2, 2022, Accessed: Aug. 21, 2025. [Online]. Available: <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/IJBESR/article/view/14078>
- [13] N. Laela Latifah *et al.*, "Kualitas Akustik pada Auditorium dengan Konsep Arsitektur Biomimikri Contoh Kasus: Teater IMAX Keong Emas," *Jurnal Arsitektur TERRACOTTA* |, vol. 3, no. 3, pp. 125–138, 2022, Accessed: Aug. 15, 2025. [Online]. Available: <https://ejurnal.itenas.ac.id/index.php/terracotta/article/view/6848/0>